

Ruang Lingkup Pengelolaan Kegiatan di Lembaga PAUD

Luluk Asmawati, S.S, M.Pd.



PENDAHULUAN

Anak khususnya anak usia dini merupakan masa yang paling optimal untuk berkembang. Pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dan melakukan apapun untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Selain itu, secara naluriah mereka aktif bergerak. Mereka akan menuju ke mana saja sesuai dengan minat atau kesenangan.

Dengan aktivitasnya tersebut anak memenuhi kebutuhan perkembangan dan belajarnya. Belajar bagi anak juga akan terjadi sebagai dampak dari partisipasinya dengan baik anak-anak lain sebayanya serta orang-orang terdekatnya termasuk guru dan orang tuanya.

Anak usia dini menurut J. Piaget berada pada tahap praoperasional-konkret yang bertumpu pada pengalaman langsung. Oleh karenanya kekhasan belajar mereka adalah melalui aktivitas atau kegiatan langsung (*hands on*) dan berkaitan dengan minat dan pengalamannya sendiri. Anak senang mengulang-ulang berbagai kegiatan atau permainan yang sama meskipun rentang perhatian yang pendek. Oleh karenanya pendidik dapat memfasilitasinya melalui kegiatan yang memberikan kesempatan karena anak-anak senang mengenal dan mengidentifikasi benda-benda yang berada di lingkungan sekitarnya maka pendidik juga perlu memfasilitasinya dengan alur atau petunjuk-petunjuk yang sifatnya sederhana dan khusus, untuk dapat memfasilitasi anak dengan sebaik-baiknya, pendidik perlu membuat rancangan pengelolaan kegiatan secara sistematis, efektif, dan efisien.

Dalam Modul 1 ini Anda akan membahas tentang Ruang Lingkup Pengelolaan Kegiatan di Lembaga PAUD khususnya untuk Kelompok Bermain (KB) Taman Penitipan Anak (TPA).

Setelah mempelajari seluruh modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan ruang lingkup pengelolaan di lembaga PAUD khususnya di KB dan TPA secara lebih khusus Anda diharapkan dapat:

1. menjelaskan hakikat dalam pengelolaan kegiatan di KB;
2. menjelaskan hakikat dalam pengelolaan kegiatan di TPA;
3. menjelaskan tujuan dalam pengelolaan kegiatan di KB;
4. menjelaskan tujuan dalam pengelolaan kegiatan di TPA;
5. menjelaskan pendekatan dalam pengelolaan kegiatan di KB;
6. menjelaskan pendekatan dalam pengelolaan kegiatan di TPA.

Agar Anda lebih mudah mempelajari dan memahami materi dalam modul ini maka modul ini diorganisasikan dalam tiga kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Belajar 1: tentang Latar Belakang Pentingnya Pengelolaan Kegiatan di lembaga PAUD.

Kegiatan Belajar 2: tentang Pendekatan Pengelolaan Kegiatan di Kelompok Bermain (KB).

Kegiatan Belajar 3: tentang Pendekatan Pengelolaan Kegiatan di Taman Penitipan Anak (TPA).

Jangan lupa, Anda juga perlu membaca rangkuman yang disajikan dalam tiap kegiatan belajar untuk membantu mengingat kembali pokok-pokok pembahasan pada kegiatan belajar tersebut. Selain itu, Anda juga diharapkan mengerjakan latihan dan tes formatif yang telah disediakan sehingga pemahaman Anda akan lebih komprehensif. Tes formatif ini dikembangkan untuk membantu Anda mengukur seberapa jauh pemahaman Anda terhadap materi yang dipaparkan.

Akhirnya, selamat belajar, semoga keberhasilan menyertai Anda!

KEGIATAN BELAJAR 1

Latar Belakang Pentingnya Pengelolaan Kegiatan di Lembaga PAUD (KB dan TPA)

Pendidikan anak usia dini (*early child education/PAUD*) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu, melainkan pendidikan anak usia dini dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga.

Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan **melalui belajar dan melalui bermain** (*learning through games*). Hal ini karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, melalui bermain anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi (*exploration*), menemukan (*finding*), mengekspresikan (*expression*) *perasaannya* dan berkreasi (*creation*). Selain itu, bermain juga dapat membantu anak mengenal dirinya dan dengan siapa anak hidup serta lingkungan tempat anak tinggalnya atau tempat ia berada.

Berdasarkan fakta atau kajian empirik tersebut muncul banyak sekali pertanyaan, di antaranya Mengapa anak usia dini memerlukan lembaga PAUD? Apa saja jenis layanan yang diberikan oleh lembaga PAUD bagi anak usia dini? Di mana lembaga PAUD dapat didirikan? Siapa yang diperbolehkan mengelola lembaga PAUD? Anak usia berapa yang akan mendapatkan layanan dari lembaga PAUD? Bagaimana cara mengelola lembaga PAUD yang sesuai dengan kebutuhan anak dan kontekstual di mana anak usia dini berada atau tinggal? Bagaimana cara mengembangkan pengelolaan program PAUD? Banyak lagi pertanyaan yang akan muncul di benak kita. Untuk dapat menjawabnya maka kita perlu mempelajari ruang lingkup pengelolaan kegiatan di lembaga PAUD. Agar kajian tentang

pengelolaan kegiatan di lembaga PAUD ini khususnya di Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak dapat dipahami secara jelas.

Ruang lingkup pengelolaan kegiatan di lembaga PAUD khususnya Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak dan lembaga Satuan PAUD Sejenis (SPS), seperti Pos PAUD, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Bina Keluarga Balita (BKB), Taman Pendidikan Al Qur'an, Taman Pendidikan Anak Soleh, Sekolah Minggu, dan Bina Iman akan mempunyai pijakan yang kuat apabila Anda memahami landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan religius, dan landasan keilmuan secara empirik dan teoretis. Berikut adalah penjelasan mengenai landasan tersebut.

A. LANDASAN YURIDIS

Landasan Yuridis berkaitan dengan pentingnya penyelenggaraan Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak yaitu sebagai berikut.

1. Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ke-4 : Salah satu tujuan kemerdekaan adalah “.....mencerdaskan kehidupan bangsa”.
2. Undang-Undang Dasar 1945
 - a. Pasal 4 menjelaskan setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
 - b. Pasal 9 ayat (1), yaitu setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.
 - c. Pasal 28B ayat (2) Amandemen UUD 1945 berisi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
 - d. Pasal 28C ayat (2) Amandemen UUD 1945 yaitu setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.
 - e. Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
 - f. Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

3. UU No. 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak.
4. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan.
 - a. Pasal 4 berbunyi: Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
 - b. Pasal 8 berbunyi: Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial.
 - c. Pasal 9 menyatakan bahwa: Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
5. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - a. Pasal 1 ayat (14) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
 - b. Pasal 28
 - 1) Ayat (1) berisi pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
 - 2) Ayat (2) menguraikan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal.
 - 3) Ayat (3), yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak, *Raudhatul Atfal (RA)*, atau bentuk lain yang sederajat.
 - 4) Ayat (4), yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

- 5) Ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
6. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa pendidik pada pendidikan anak usia dini memiliki:
 - a. kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1),
 - b. latar belakang pendidikan tinggi di bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi, dan
 - c. sertifikat profesi guru untuk pendidikan anak usia dini.
7. Peraturan Presiden RI No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM Nasional) Tahun 2004–2009.
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional yaitu pendidikan anak usia dini nonformal berada di bawah pembinaan Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olahraga.
9. Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005–2009 tentang Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional di Bidang Pendidikan Anak Usia Dini termasuk pendidikan anak usia dini jalur nonformal adalah meningkatkan pemerataan dan akses layanan pendidikan anak usia dini, meningkatkan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan anak usia dini, serta meningkatkan *good governance*, akuntabilitas dan pencitraan yang positif di bidang pendidikan anak usia dini.

Landasan yuridis tersebut sejalan dengan Komitmen Internasional tentang pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut.

1. *The Salamanca Statement* di Spanyol tahun 1994 menegaskan bahwa anak yang lahir dengan kebutuhan khusus atau anak dengan berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak.
2. Komitmen *Education for All (EFA)* di Jomtien Thailand tahun 1999. Komitmen ini menyepakati pentingnya Pendidikan Untuk Semua (PUS) bagi semua orang sejak lahir sampai dengan ajal (Buletin PAUD, 2006).

3. Deklarasi Dakar di Senegal tahun 2000 menekankan: (a) memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama yang sangat rawan dan terlantar atau kurang beruntung, (b) kesetaraan gender di bidang pendidikan.
4. Deklarasi *World Fit for Children* tahun 2002 mencanangkan kehidupan yang sehat, penyediaan pendidikan yang berkualitas, perlindungan terhadap penganiayaan, eksploitasi, dan kekerasan, serta penanggulangan HIV/AIDS.
5. *Convention on The Right of The Child* di New York tahun 2002 menegaskan perlindungan dan perkembangan anak dalam layanan pendidikan dasar melalui pendidikan dasar 9 tahun.
6. *Millennium Development Goals* berdasarkan kondisi kesenjangan antara negara maju, negara berkembang, dan negara miskin tersebut maka pada pertemuan Millennium yang diselenggarakan pada bulan September 2000. Pertemuan Millennium tersebut merupakan pertemuan terbesar para pemimpin dunia sepanjang sejarah yang mengadopsi *Millennium Declaration* PBB. Para pemimpin dunia tersebut membuat kesepakatan di mana masing-masing negara yang maju akan menjadi sahabat bagi negara berkembang dan negara miskin untuk mengatasi berbagai masalah secara berkesinambungan dan ditargetkan akan selesai pada tahun 2015. Kesepakatan tersebut dikenal dengan *Millennium Development Goals*, yang terdiri dari 8 Tujuan Pembangunan Millennium (*8 Millennium Development Goal's*), yaitu seperti berikut.
 - Tujuan 1: Menghapus Kemiskinan dan Kelaparan.
 - Tujuan 2: Pencapaian Pendidikan Dasar untuk Semua Orang.
 - Tujuan 3: Peningkatan Persamaan Gender dan Hak-hak Kaum Wanita.
 - Tujuan 4: Mengurangi Angka Kematian Bayi.
 - Tujuan 5: Meningkatkan Kesehatan Ibu Hamil.
 - Tujuan 6: Memerangi HIV/AIDS, Malaria, dan penyakit lainnya.
 - Tujuan 7: Menjamin Pemeliharaan Lingkungan.
 - Tujuan 8: Mengembangkan Sebuah Hubungan Dunia untuk Pembangunan.

Apabila delapan tujuan millennium tersebut dapat dilaksanakan di Indonesia dengan tepat maka diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

B. LANDASAN FILOSOFIS DAN RELIGIUS

Landasan filosofis dan religius didasarkan pada keyakinan agama yang dianut oleh para orang tua anak usia dini. Orang tua, pendidik, dan orang dewasa di sekitar anak berhak memberikan pelatihan dan pengembangan perilaku beragama dan penanaman budi pekerti yang luhur melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai kehidupan beragama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.

C. LANDASAN EMPIRIK

Landasan empirik akan pentingnya pengelolaan kegiatan di Taman Penitipan Anak adalah berdasarkan data dari Departemen Sosial RI tahun 2000 mendeskripsikan bahwa tercatat 778 lembaga penitipan anak dan Sekarang diperkirakan 1.100 lembaga yang tersebar di Ibukota provinsi, kabupaten maupun kecamatan. Lembaga ini di berada di lingkungan pemerintahan, perkantoran, pabrik, areal pasar, dan perkebunan. Pengelolaan lembaga ini secara profesional, semi profesional atau bahkan masih konvensional tetapi pada umumnya lembaga ini hanya mengutamakan kesejahteraan anak, belum menyentuh pendidikan secara utuh dan menyeluruh.

D. LANDASAN KEILMUAN

Landasan keilmuan secara teoretis yang melandasi agar anak usia dini mendapatkan pengasuhan dan perlindungan yang tepat. Hal ini penting guna memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia, perkembangan, dan kebutuhan setiap anak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak usia dini terutama tentang perkembangan dan pertumbuhan anak.

Seorang bayi yang baru lahir mempunyai lebih dari 100 miliar sel otak. Selama sembilan bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak (Madeleine J Nash, 1997).

Sel-sel otak ini terbentuk karena stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki bilunan

sel syaraf di dalam otaknya. Sel-sel syaraf harus sering distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya dan terorganisir fungsinya secara teratur (*orderly*) dan dapat digunakan (*usable*). Jika tidak jumlahnya akan semakin berkurang atau fungsinya akan beralih ke tugas-tugas lain di luar pengembangan kecerdasan. Otak anak terdiri dari neuron (sel-sel syaraf yang sangat lembut) yang mampu menganalisis, mengoordinasi, dan menyimpan semua informasi yang diterima lewat indra (Lise Eliot, 2004).

Faktor genetik (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*) mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan dan kemampuan otak. Stimulasi lingkungan dengan menyediakan lingkungan yang sehat dan sesuai dengan tahap perkembangan anak pada awal-awal masa pertumbuhan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Stimulasi perlu diberikan sejak anak lahir. Hal ini memiliki alasan yang sangat kuat, yaitu berdasarkan hasil penelitian longitudinal “.....bahwa 50% perkembangan kecerdasan anak terjadi pada usia 0–4 tahun maka disebut masa emas (*golden age*) untuk perkembangan kecerdasan anak, 30% perkembangan selanjutnya terjadi pada anak usia 4–8 tahun dan usia 8–12 tahun perkembangan dan pertumbuhan terjadi hanya 20% saja dan selebihnya 10% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia sekitar 12–18 tahun (Direktorat PADU, 2004).

Berdasarkan rentangan usia kehidupan maka ruang lingkup pengelolaan lembaga PAUD terdiri dari:

- 0,0 tahun - 2 tahun : Pendidikan keluarga
- 2,1 tahun - 6 tahun : Pendidikan di Taman Penitipan Anak (TPA)
- 3 tahun - 6 tahun : Kelompok Bermain (KB)
- 4 tahun - 6 tahun : Taman Kanak-kanak
- 6,1 tahun - 8 tahun : SD Kelas Awal.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Cobalah Anda cari sumber asli dari landasan yuridis pendidikan anak usia dini di Indonesia!
- 2) Saat ini, banyak anak usia dini yang belum mendapat layanan PAUD. Sebagai pendidik PAUD, apa yang bisa Anda lakukan untuk membantu

mengatasi permasalahan tersebut. Tuliskan tindakan yang akan Anda lakukan lalu diskusikan dengan teman sejawat Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Carilah bahan/sumber tersebut pada undang-undang dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan atau lembaga terkait.
- 2) Baca dan pahami isi Kegiatan Belajar 1, baca juga materi dalam Modul 2 tentang rambu-rambu pendirian PAUD.



RANGKUMAN

Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh.

Lembaga-lembaga PAUD di Indonesia memiliki pijakan yang sangat kuat berupa landasan yuridis, landasan filosofis, landasan religius, dan landasan keilmuan serta landasan empirik.

1. Landasan yuridis adalah landasan yang berkaitan dengan pentingnya penyelenggaraan lembaga PAUD (KB dan TPA).
2. Landasan filosofis dan religius, yaitu landasan yang didasarkan pada keyakinan agama yang dianut oleh para orang tua anak usia dini.
3. Landasan empirik adalah landasan yang berdasarkan pada fakta yang terdapat di lapangan.
4. Landasan keilmuan adalah teori-teori dan kajian-kajian yang melandasi apa, mengapa, dan bagaimana anak usia dini mendapat pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan yang tepat.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) *Early child education* dalam bahasa Indonesia berarti...
 - A. Pembelajaran Anak Usia Dini
 - B. Pendidikan Anak Usia Dini
 - C. Pengembangan Anak Balita
 - D. Pengasuhan Anak Balita

- 2) Kegiatan pengembangan pada anak usia dini hendaknya dilakukan melalui....
 - A. penanaman budi pekerti
 - B. belajar dan bermain
 - C. latihan-latihan rutin
 - D. lembaga sekolah

- 3) Lembaga PAUD yang berada pada jalur nonformal adalah sebagai berikut, *kecuali*....
 - A. Kelompok bermain
 - B. Taman Penitipan Anak
 - C. Bina Keluarga Balita
 - D. Taman Kanak-kanak

- 4) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya. Pernyataan tersebut terdapat dalam UUD 1945 Pasal....
 - A. 4 ayat (2)
 - B. 9 ayat (1)
 - C. 28 ayat (1)
 - D. 30 ayat (2)

- 5) Undang-undang “mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional” yang terdapat dalam Amandemen UUD 1945 Pasal....
 - A. 28 ayat (1)
 - B. 28 ayat (2)
 - C. 31 ayat (1)
 - D. 31 ayat (3)

- 6) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan pada Pasal 28 ayat (1) berbunyi....
 - A. pemerintah wajib memfasilitasi penyelenggaraan PAUD
 - B. PAUD terdiri dari jalur formal, nonformal, dan informal
 - C. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
 - D. TK dan RA adalah PAUD dalam jalur formal

- 7) Undang-undang No. 23 Tahun 2002 adalah undang-undang tentang....
 - A. perlindungan anak
 - B. pendidikan anak

- C. kesehatan anak
D. lembaga pendidikan anak
- 8) Menurut keputusan Mendiknas No, 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas, PAUD nonformal berada di bawah pembinaan....
- A. Departemen Sosial
B. Ditjen Dikti
C. Ditjen PLSP dan Olahraga
D. Departemen Agama
- 9) Salah satu landasan yuridis lembaga PAUD menyatakan bahwa perlindungan dan perkembangan anak dalam layanan pendidikan dasar 9 tahun. Pernyataan tersebut terdapat dalam....
- A. *Declaration World Fit for Children*
B. *Convention on The Right of The Child*
C. *Education for All*
D. *Millennium Development Goal's*
- 10) Tujuan ke-2 dari *Millennium Development Goal's* adalah....
- A. pencapaian pendidikan dasar untuk semua orang
B. menjamin pemeliharaan lingkungan
C. meningkatkan kesehatan ibu hamil
D. menghapus kemiskinan dan kelaparan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Pengelolaan Kegiatan di
Kelompok Bermain (KB)**

Pembangunan nasional pada hakikatnya merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka pemerintah berupaya mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dengan konsep dasar pembinaan pertumbuhan dan perkembangan anak secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pelayanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang diarahkan pada upaya terwujudnya perbaikan atau kemajuan dan kelangsungan hidup anak.

Kajian pendidikan anak usia dini secara keilmuan merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia dini 0–6 tahun dalam aspek-aspek kesehatan, gizi, dan psikososial (kognitif, sosial emosional) yang dilakukan secara integratif oleh lingkungan (keluarga, sekolah, lembaga, dan tempat pengasuhan anak, serta teman sebaya) di mana anak usia dini berada. Pembinaan integratif tersebut sangat penting sebab nantinya akan berpengaruh besar pada proses tumbuh kembang anak.

Keberadaan Kelompok Bermain (KB) sangat diperlukan sebagai usaha membantu meletakkan dasar pengembangan multipotensi dan multi-kecerdasan pada diri setiap anak berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebelum anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu adanya kelompok bermain juga merupakan fenomena kehidupan masyarakat yang memberikan layanan pendidikan pada anak usia dini sebagai suatu kebutuhan yang didorong oleh meningkatnya dinamika kehidupan di dalam suatu masyarakat modern.

Pemerintah sangat mengharapkan peran serta masyarakat dalam meningkatkan layanan penyelenggaraan Kelompok Bermain sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Pemerintah memberikan dukungan berupa dana stimulus, sumbangan alat permainan edukatif, dan pelatihan bagi para tutor atau pendidik anak usia dini di Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis lainnya. Hal tersebut sebagai wujud perhatian pemerintah yang serius terhadap kualitas masa depan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Indonesia.

A. HAKIKAT DALAM PENGELOLAAN KEGIATAN DI KELOMPOK BERMAIN

1. Pengertian Batita (Bayi Tiga Tahun)

The National Association for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar (Carol Seefeldt & Nita Barbour, 1998:13). Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi yang berkaitan dengan perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. *NAEYC* juga berperan sebagai lembaga yang memberikan panduan dalam menjaga mutu program pendidikan anak usia dini yang berkualitas yaitu program yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan individu.

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Indonesia, tercantum dalam Kurikulum dan Hasil Belajar Anak Usia Dini, yaitu sebagai berikut.

- a. masa bayi usia lahir–12 bulan.
- b. masa "toddler" atau batita atau bayi usia tiga tahun usia 1–3 tahun.
- c. masa prasekolah usia 3–6 tahun.
- d. masa kelas awal SD usia 6–8 tahun (Depdiknas, Kurikulum Hasil Belajar Anak Usia Dini, 2002:1).

2. Pengertian Kelompok Bermain

Kelompok Bermain (KB) adalah wadah pembinaan sebagai usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain dan menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak yang berusia sekurang-kurangnya 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan dasar (Direktorat PAUD, 2006). Selain itu, Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal (PAUD Nonformal) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun (*NAEYC*,

1992). Anak pada masa usia 0–8 tahun ini mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992). Pendidikan anak usia dini khususnya pada jenjang Kelompok Bermain dalam menyelenggarakan pendidikan memfokuskan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik kasar dan motorik halus, kecerdasan dalam berpikir, mencipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial emosional atau kecerdasan sikap dan perilaku serta beragama, kecerdasan bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>), dan sebaiknya kegiatan yang disediakan harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan setiap anak.

Pada kenyataannya, sebagian besar orang tua dan pendidik tidak memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki oleh anak usia dini. Kondisi itu disebabkan oleh keterbatasan orang tua dan pendidik akan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan pengasuhan dan perlindungan pada anak usia dini. Keterbatasan itu pada akhirnya mengakibatkan multipotensi dan multikecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak dapat berkembang dengan optimal (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0205/11/1104.htm>).

3. Karakteristik Perkembangan Batita

Perkembangan diartikan sebagai perubahan yang kontinu dan sistematis dalam diri seseorang sejak tahap konsepsi sampai meninggal dunia (David Shaffer, 1999:4). Perkembangan berkaitan dengan kematangan secara biologis dan proses belajar. Demikian pula dalam perkembangan anak, secara biologis anak harus berada dalam kondisi sesuai dengan usianya. Pada tahap tertentu terdapat pola kesamaan perkembangan dalam diri seorang anak lainnya. Pola khas yang terjadi dalam setiap tahap usia disebut dengan perkembangan normatif (*normative development*) dan perkembangan ideografik (*ideographic development*) (Tina Bruce, 1996:31). Tahapan ini kemudian dikenal sebagai standar perkembangan normatif (*normative development*) yang diasumsikan sebagai pola universal tugas perkembangan yang harus dilalui oleh seorang anak. Perkembangan normatif atau *developmental task/milestone* menjadi ciri karakteristik anak secara umum yang dapat dijadikan acuan dalam setiap tahap usia. Pengetahuan pendidik dan orang tua tentang tugas perkembangan anak ini dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun pencarian berbagai informasi. Pemahaman mengenai tugas perkembangan anak sangat diperlukan agar guru dan orang

tua dapat memberikan bantuan, dan stimulasi yang tepat pada anak. Secara garis besar karakteristik perkembangan sosial emosional, kognitif, dan fisik anak usia Kelompok Bermain adalah sebagai berikut (Lesia Oesterrich:ISU:NNCC, <http://www.nncc.org/Child.Dev/>).

a. Aspek perkembangan fisik

- 1) Sudah dapat berjalan sendiri, berjinjit, dan melompat.
- 2) Mulai mencoba untuk naik turun tangga walaupun masih harus dibimbing.
- 3) Dapat mengayuh sepeda roda tiga.
- 4) Menendang bola.
- 5) Mulai memakai baju sendiri dengan bantuan dalam mengancingkan,
- 6) Mulai dapat memakai sepatu sendiri walaupun belum dapat menalikan.
- 7) Mulai makan dengan sendok garpu walaupun terkadang masih tumpah.
- 8) Mulai belajar buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi (*toilet training*).

b. Aspek perkembangan kognitif

- 1) Ia mulai mengetahui namanya, berimajinasi, menggunakan kalimat sederhana.
- 2) Senang bernyanyi lagu sederhana.
- 3) Mengenali bunyi-bunyi yang sering didengar tanpa melihat bendanya.
- 4) Mendengar cerita sederhana dengan antusias.
- 5) Menyukai cerita yang dikenal dan dibacakan berulang-ulang.
- 6) Mulai mengenal arti sekarang, dan nanti tetapi tidak dapat menunggu.
- 7) Menggunakan kata tanya apa, siapa, mengapa, dan di mana.
- 8) Dapat menyatukan *puzzle* yang terdiri dari 4 hingga 6 keping.
- 9) Mulai mengenal konsep mencocokkan benda dengan gambar.
- 10) Dapat mengidentifikasi warna dasar.
- 11) Mulai mengenal konsep bilangan.
- 12) Tertarik pada kesamaan dan perbedaan.
- 13) Tertarik pada binatang peliharaan.

c. Aspek perkembangan sosial emosional

Dalam usia Kelompok Bermain anak mempunyai berbagai keinginan, selalu mengamati, melihat, dan meniru. Hari-harinya selalu diisi berbagai kegiatan untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Usia Kelompok Bermain

adalah tahap dengan keinginan untuk kemandirian. Anak-anak di usia ini sering kali ingin melakukan segalanya sendiri yang sering kali ini malah membuatnya frustrasi karena perkembangan kemampuan dasarnya yang terbatas.

Anak usia Kelompok Bermain juga selalu ingin tahu. Mereka sering kali ingin mengambil apa saja yang dilihatnya dan menarik perhatiannya meskipun kadang terdapat bahaya yang tidak diketahuinya. Sebagai contoh, anak ingin atau mengambil memegang makanan yang baru diangkat dari oven. Mereka belum atau tidak tahu bahwa panasnya bisa menimbulkan luka bakar.

Ciri sosial emosional lainnya, antara lain berikut ini.

- 1) Mencari perhatian dan persetujuan orang dewasa.
- 2) Menerima arahan sederhana.
- 3) Menyukai kegiatan rumah tangga.
- 4) Dapat membuat pilihan dari dua alternatif.
- 5) Menyukai membuat orang lain tertawa.
- 6) Menyukai bermain sendiri tetapi dengan posisi dekat teman-teman sebaya.
- 7) Menjadi pengamat dan memonitor berbagai hal.
- 8) Senang bermain dengan teman tetapi masih sulit bekerja sama atau berbagi.
- 9) Menyukai bermain peran dalam rumah tangga.
- 10) Mulai dapat menunjukkan emosi sesuai yang diharapkan atau diterima lingkungan sosial.
- 11) Mencari teman yang seusia atau sebaya dan lebih menyukai teman yang sejenis.

Berdasarkan informasi data perkembangan secara normatif tersebut diharapkan orang tua dan pendidik dapat menyiapkan dan mendesain suatu kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memperhatikan keunikan setiap anak sehingga kegiatan perkembangannya dapat berhasil dengan efektif. Oleh karenanya pendidik (guru dan orang tua) harus merencanakan kegiatan pengembangan dengan sebaik-baiknya, dengan memperhatikan kebutuhan tiap anak karena walaupun karakteristik anak usia Kelompok Bermain aktif dan memiliki rasa keingintahuan yang besar, tetapi perkembangan motorik halusnya belum matang, dan kemampuan konsentrasinya pun masih singkat. Hal tersebut akan menyebabkan anak usia

ini mudah mengalami frustrasi apabila menerima kegiatan keterampilan yang tidak dapat atau tidak mudah diselesaikannya karena waktu yang lama atau jenis pekerjaannya yang rumit dan kompleks.

Karakteristik lain anak usia KB adalah senang bermain dengan teman sebaya tetapi anak belum dapat berbagi dengan baik. Oleh sebab itu pendidik perlu menyiapkan sejumlah alat permainan sejenis yang banyak atau alat permainan sesuai jumlah anak. Sebagai contoh, untuk 10 anak paling tidak disiapkan 3–5 bola sehingga anak tidak terlalu lama menunggu dan proses belajar berbagi dapat lebih lancar.

Secara umum karakteristik anak usia KB ditandai dengan beberapa periode atau masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini. Berikut adalah masa-masa tersebut dan bagaimana pendidik seharusnya menanggapi masa-masa tersebut dan bagaimana pendidik seharusnya menanggapi masa-masa peka tersebut.

a. Masa peka

Sebagian besar pendidik dan orang tua belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, yaitu memberi kesempatan dan mengadakan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka atau menumbuhkembangkan potensi anak yang sudah memasuki masa peka atau masa kritis perkembangan.

b. Masa egosentrisme

Orang tua dan pendidik harus memahami bahwa anak usia KB masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah setiap tindakan yang dilakukan anak adalah paling benar, setiap keinginannya harus selalu dituruti dan sikapnya selalu mau menang sendiri. Sebaiknya pendidik (Guru dan Orang Tua) dapat memberi pengertian secara bertahap pada anak agar anak dapat menjadi makhluk sosial yang baik, dengan memberikan contoh dan teladan bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Masa meniru

Pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini ditunjukkan anak dengan meniru atau mengikuti sikap perilaku, tindakan, dan ucapan orang-orang di

sekitarnya dan tokoh-tokoh film kartun atau pemeran sinetron yang ditayangkan di televisi. Oleh karenanya pendidik (guru dan orang tua) harus dapat menjadi tokoh dan contoh teladan bagi anak dalam bersikap, berperilaku, dan bertutur kata.

d. Masa berkelompok

Pendidik harus dapat memfasilitasi dan memberi kesempatan pada anak dengan cara membiarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-teman sebaya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku di lingkungan sosialnya. Namun, pendidik tetap harus mengawasi dan Memantau lingkungan sosial di mana anak tersebut bergaul dan mengenal kehidupan kelompok.

e. Masa bereksplorasi

Masa ini merupakan wujud dari karakteristik anak usia KB yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Oleh karenanya pendidik harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Pendidik harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada anak untuk menyalurkan rasa ingin tahunya tersebut dengan cara membiarkan anak mengeksplorasi dan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya serta membiarkan anak melakukan coba ralat (*trial and error*) karena anak adalah penjelajah yang ulung. Dengan cara demikian, anak akan dapat mencari dan menemukan sendiri konsep-konsep dan pengetahuan tentang sekitarnya dan rasa ingin tahunya dapat terpuaskan.

f. Masa pembangkangan

Orang tua dan pendidik disarankan cukup menegur dengan penuh kasih sayang apabila anak dalam kondisi membangkang. Hal ini karena masa pembangkangan adalah suatu fase alamiah yang dialami dan akan dilalui oleh semua anak usia 3–5 tahun. Selain itu, apabila terjadi pembangkangan sebaiknya anak diberi waktu untuk pendinginan (*cooling down*). Misalnya, berupa penghentian aktivitas dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diberikan nasihat tentang mengapa ia harus melakukan hal tertentu.

4. Teori Psikologi Perkembangan Anak

Teori bagaimana anak dapat berkembang, tumbuh dan belajar bermanfaat sebagai perspektif yang dapat membantu pendidik untuk memahami dan menjelaskan berbagai fenomena belajar anak. Dalam belajar anak harus memahami kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri melalui bantuan pendidik sehingga multipotensi dan multikecerdasan yang dimiliki anak dapat teraktualisasikan.

a. *Teori perkembangan psikososial-Erik Erikson*

Erik Erikson menjelaskan teori perkembangan psikososial sejak lahir sampai dengan dewasa terbagi ke dalam delapan tahap (Newman & Newman, 1979: 134). Setiap orang akan melewati tahapan perkembangan di mana setiap tahap ia berpotensi mendapatkan pengalaman baik positif maupun negatif. Kepribadian yang sehat akan diperoleh apabila seorang anak dapat melewati masa krisis dalam tugas perkembangannya dengan baik.

Pada masa bayi, seorang anak memerlukan pengasuhan yang penuh cinta kasih dari orang-orang di sekitarnya sehingga anak merasa aman. Hal ini akan menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak bahwa lingkungannya merupakan tempat yang aman dan nyaman baginya sehingga ia akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal terutama dalam aspek sosial emosional. Ketidakkonsistenan pola pengasuhan akan menimbulkan penolakan pada bayi sehingga muncul ketidakpercayaan dalam diri anak terhadap pengasuhnya yang berlanjut pada munculnya ketidakpercayaan terhadap orang lain di lingkungan yang lebih luas lagi.

Pada masa usia KB, anak mulai bereksplorasi terhadap lingkungannya. Hal ini terkadang membuat anak lepas kendali dengan mencoba berbagai hal tanpa mempedulikan bahayanya. Oleh sebab itu, pada tahap ini pendidik perlu memberikan dukungan dan respons yang tepat agar keinginan anak untuk mandiri dapat tersalurkan dalam situasi dan kondisi aman. Erikson mengingatkan bahwa pembatasan dan kritik yang berlebihan terhadap keinginan anak untuk bereksplorasi akan mengakibatkan anak tumbuh dan berkembang dengan rasa ragu-ragu terhadap kemampuan dirinya.

Anak usia KB dalam tahapan perkembangan psikososial akan melalui tiga tahapan, meliputi tahap rasa percaya dengan tidak percaya, tahap mandiri dan ragu-ragu atau merasa bersalah, dan tahap inisiatif dan perasaan bersalah. Ketiga tahapan ini terjadi secara berurutan sesuai dengan usia kronologis anak. Apabila ada tahap urutan perkembangan psikososial yang terlewat dan

atau tidak dipahami atau tidak dikembangkan secara optimal oleh pendidik maka anak akan mengalami perkembangan dengan tahap perkembangan yang kurang tepat. Hal tersebut dalam jangka panjang akan berdampak pada perilaku anak yang menyimpang dan cenderung berkembang ke arah yang negatif. Oleh karena itu, penting bagi setiap pendidik untuk memahami karakter dan tahap perkembangan yang berbeda pada setiap. Sehingga pendidik dapat memfasilitasi, mendukung, dan memberi kesempatan pada setiap anak sehingga kelak akan menemukan jati dirinya secara positif.

Berikut adalah tabel tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson. Dalam tabel tersebut tampak bahwa anak usia KB berada pada 3 tahap pertama.

Tabel 1.1.
Tahap Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Usia	Tahap Perkembangan
0–1 tahun	Rasa percaya (<i>Basic trust</i>) x tidak percaya (<i>mistrust</i>) akibatnya frustasi, menarik diri, pencuriga, tidak PD
1–2 tahun	Mandiri (<i>Autonomy</i>) x malu-malu, ragu-ragu (<i>shame</i>)
3–5 tahun	Inisiatif x perasaan bersalah (<i>guilt</i>)
6–10 tahun	Berkompeten (<i>Industry</i>) x rendah diri (<i>inferior</i>)
10–20 tahun (remaja)	Memiliki Identitas diri (<i>Identity</i>) x Kebingungan menentukan jati diri (<i>identity confusion</i>)
20–30 tahun (dewasa muda)	Keintiman (<i>Intimacy</i>) x mengurung diri (<i>isolation</i>) dengan lawan jenis
40–50 tahun (dewasa)	Ingin membimbing yang muda (<i>Generativity</i>)x kebosanan (<i>stagnation</i>)
>50 tahun (dewasa akhir)	Pengakuan (<i>Integrity</i>) x tidak menyukai diri sendiri karena banyak gagal dalam kehidupan (<i>despair</i>)

b. Teori perkembangan kognitif-Jean Piaget

Teori selanjutnya adalah Teori Perkembangan Kognitif dari Jean Piaget dengan konsep kecerdasan. Pertumbuhan kecerdasan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan, dan ekuilibrisasi (Laura Berk, 1999: 212–214).

Semua organisme dilahirkan dengan suatu kecenderungan untuk beradaptasi (menyesuaikan diri) dengan lingkungannya. Cara individu beradaptasi berbeda bagi setiap individu. Adaptasi terjadi dalam atau melalui suatu proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Individu merespons dunia

dengan menghubungkan pengalaman yang baru diterimanya dengan pengalaman masa lalunya (asimilasi), sedangkan setiap pengalaman itu berisi aspek yang mungkin saja baru sama sekali. Aspek yang baru inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur kognitif (akomodasi).

Dalam perkembangan kognitif diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses ini disebut ekuilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis yang diperlukan untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disekuilibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrisasi adalah proses bergerak dari keadaan disequilibrium ke ekuilibrium. Ekuilibrisasi membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skema). Apabila terjadi ketidakseimbangan, seseorang dipacu untuk mencari keseimbangan baru dengan asimilasi dan akomodasi. Bagi Piaget proses akomodasi tersebut dapat disamakan dengan belajar. Konsep ini menjelaskan tentang perlunya pendidik memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran yang berpijak dari ide dasar yang diketahui oleh anak, untuk kemudian dikembangkan dengan stimulasi lebih luas, misalnya dalam bentuk pertanyaan sehingga kemampuan anak meningkat dalam menghadapi pengalaman yang lebih kompleks.

Selain meneliti tentang proses berpikir di dalam diri seseorang, Piaget juga dikenal dengan teorinya yang menyatakan bahwa pembangunan struktur berpikir melalui beberapa tahapan. Tahapan itu disebut dengan Tahapan Perkembangan Kognitif. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2.
Tahap Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Usia	Tahap Perkembangan
Lahir–2 tahun	Sensori motorik
2–7 tahun	Praoperasional
7–11 tahun	Operasional konkret
11–15 tahun	Operasional formal

Setiap tahap ini saling berkaitan dan tidak terpisahkan. Urutan tahapan tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sebelumnya melandasi terbentuknya tahap selanjutnya. Akan tetapi, proses dan saat terbentuknya tahap tersebut dalam diri seseorang dapat berubah-ubah sesuai situasi orang tersebut. Perbedaan antartahap sangat besar karena ada perbedaan kualitas pemikiran yang lain meskipun demikian unsur dari perkembangan

sebelumnya tetap tidak dibuang. Jadi, ada kesinambungan dari tahap ke tahap walaupun ada juga perbedaan yang sangat mencolok.

Tahap sensori motorik dan tahap praoperasional dipandang sesuai dengan kegiatan belajar tentang pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain, (Agus Mahendra, 1988: 74).

Pada anak usia lahir-usia 2 tahun interaksi anak dengan lingkungan benar-benar merupakan sensorimotorik dan hanya berhubungan dengan kekinian. Anak pada tahap ini sangat egosentris, segala sesuatu dilihat berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Pada akhir tahap ini barulah anak mengembangkan konsep objek yang permanen, yaitu anak baru menyadari bahwa objek tertentu tetap ada walaupun tidak dapat terlihat secara langsung.

Tahap praoperasional terjadi pada usia 2–7 tahun. Tahap ini terdiri dari dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap yang dicirikan dengan pemikiran prakonsep. Pemahaman konsep masih kasar dan sudut pandangnya bersifat egosentris, yaitu memandang sesuatu hanya dari sudut dirinya sendiri.
- 2) Tahap di mana anak dapat memecahkan masalahnya dengan intuitif. Ciri yang paling nyata adalah kegagalan anak dalam mengembangkan konservasi, yaitu kemampuan untuk menyadari bahwa jumlah, panjang, dan substansi akan tetap konstan atau tetap walaupun hal itu ditampilkan dengan cara yang berbeda.

Konsep perkembangan belajar dan tahapan perkembangan berpikir ini mempunyai implikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam merancang pengelolaan pengembangan kegiatan di Kelompok Bermain (Laura Berk, 1999: 336). Pendidikan seharusnya menekankan pada “belajar dengan menemukan” atau *discovery learning*. Anak harus didorong untuk membangun pemahamannya sendiri dari hasil berinteraksi langsung dengan lingkungan. Pengorganisasian kegiatan belajar harus memberikan kesempatan pada anak untuk memilih kegiatan yang diminatinya.

Pendidikan harus peka terhadap kesiapan anak {dikenal dengan konsep pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (*developmentally appropriate practice*)}. Isi program kegiatan disesuaikan dengan tahapan berpikir anak sehingga proses asimilasi dan akomodasi berjalan efektif. Sifat egosentris dan ketidakmampuan konservasi jumlah benda, misalnya jangan dipandang sebagai kesalahan, tetapi dipahami sebagai perlunya proses kematangan.

Berbeda dengan Piaget yang memandang bahwa kemampuan anak baru akan berkembang apabila kematangan kognitif sudah tercapai maka Vygotsky melihat bahwa perkembangan kognitif seorang anak dapat dipicu (*trigger*) oleh lingkungan karena sangat dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di mana anak tersebut dibesarkan (Dennis Mc Inerney, 1996: 38). Vygotsky menyatakan bahwa anak dilahirkan dengan kapasitas perseptual, atensi, dan memori yang pada akhirnya ditransformasikan dalam konteks sosial dan pendidikan. Transformasi ini terjadi terutama melalui penemuan budaya seperti struktur sosial dan bahasa menjadi proses mental. Proses ini disebut fungsi mental yang tinggi. Vygotsky percaya pada pentingnya khayalan dan pentingnya anak terlibat dalam permainan yang bersifat khayali karena dalam proses ini pikiran anak dapat terbebas dari tekanan situasi yang bersifat formal. Saat percakapan dan pemikiran anak bertemu terjadi percakapan khusus yang disebut percakapan pribadi (*inner speech*) atau berbicara sendiri. Percakapan ini tidak melibatkan orang lain karena lebih ditujukan pada dirinya sendiri, Namun dapat diamati. Bercakap-cakap sendiri merupakan bentuk perkembangan pikiran verbal seorang anak.

Vygotsky memandang bahwa sistem sosial sangat penting dalam pengembangan kognitif anak. Orang tua, pendidik dan teman sebaya berinteraksi dengan anak dan berkolaborasi untuk mengembangkan suatu pengertian atau belajar dalam konteks sosial. Dalam proses ini muncul istilah “Zona Perkembangan Proximal” (*Zone Proximal Development/ZPD*). ZPD diartikan sebagai daerah potensial seorang anak untuk belajar, atau suatu tahap di mana kemampuan anak dapat ditingkatkan secara optimal atau dengan sebaik-baiknya apabila anak mendapat bantuan dari orang lain yang lebih ahli. Daerah ini merupakan jarak antara tahap perkembangan aktual anak yang ditandai dengan kemampuan mengatasi permasalahan sendiri dengan batas tahap perkembangan potensial yang ditandai kemampuan pemecahan masalah. Daerah potensial ini, akan berkembang dengan sangat baik dengan bantuan orang lain yang lebih mampu.

Contohnya anak usia 3 tahun yang mulai belajar memakai kaos kaki dan sepatu sendiri, Dengan bantuan pengarahan dari orang tua atau pendidik secara bertahap, kemudian sedikit demi sedikit bantuan tersebut dikurangi hingga ZPD berubah menjadi tahap perkembangan aktual di mana anak dapat memakai sepatu sendiri.

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan setiap kemampuan anak, diperlukan pijakan atau *scaffolding* atau bantuan arahan hingga pada

akhirnya anak dapat menguasai suatu keterampilan secara mandiri. Dalam kegiatan pengembangan pendidik bertindak sebagai mediator dan atau fasilitator ketika anak-anak membutuhkan bantuan. Proses mediating ini merupakan bagian dari pijakan awal atau *scaffolding*. Walaupun anak-anak merupakan pembelajar yang aktif dan memiliki rasa ingin tahu hampir dalam segala hal, namun dengan bantuan yang tepat anak dapat belajar lebih banyak. Hal ini perlu terus distimulasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Vygotsky meyakini bahwa pikiran anak berkembang dengan cara:

- 1) mengambil bagian dalam dialog yang kooperatif dengan lawan yang terampil dalam tugas di luar ZPD;
- 2) menggabungkan apa yang dikatakan pendidik yang ahli dengan apa yang dilakukannya.

Berbeda dengan Piaget yang memfokuskan pada perkembangan berpikir dalam diri anak (intrinsik). Vygotsky lebih menekankan bahwa perkembangan kognitif seorang anak sangat dipengaruhi oleh sosial dan budaya di mana anak tinggal. Setiap budaya memberikan pengaruh pada pembentukan keyakinan, nilai, dan norma kesopanan serta metode dalam memecahkan masalah sebagai alat dalam beradaptasi secara intelektual. Budaya yang mengajari anak untuk berpikir dan apa yang harus dilakukan mengenainya.

5. Kontinum Perkembangan Belajar

Selain memahami karakter perkembangan anak, pendidik juga harus memahami bagaimana siklus belajar anak. Hal ini bertujuan agar kegiatan yang direncanakan sesuai dengan tahap belajar anak. Adapun model pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia Kelompok Bermain berdasarkan siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2.
Siklus Belajar Mengajar untuk Anak Kelompok Bermain

Apa yang Dikerjakan	Apa yang Dilakukan
<p>Kesadaran Pengalaman Memiliki minat Mengenali parameter yang luas Hadir Menangkap</p>	<p>Menyiapkan lingkungan a. Menyediakan kesempatan melalui pengenalan objek baru, peristiwa, orang b. Menumbuhkan minat dengan memunculkan masalah atau pertanyaan c. Merespons minat anak atau berbagi pengalaman d. Memperlihatkan minat, antusias</p>
<p>Eksplorasi Observasi Eksplorasi materi Mengumpulkan informasi Menemukan Menghadirkan Mencari tahu komponen-komponen Membangun pengertian Mengaplikasikan aturan sendiri Menciptakan arti oleh diri sendiri</p>	<p>Memfasilitasi a. Mendukung dan meningkatkan eksplorasi b. Memperluas dan memperbanyak kegiatan dan alat-alat bermain c. Menjelaskan kegiatan anak d. Bertanya dengan pertanyaan terbuka, seperti "Apa lagi yang dapat kamu lakukan?" e. Menghargai cara berpikir anak dan sistem aturan mereka f. Membolehkan kesalahan yang bersifat konstruktif.</p>
<p>Penyelidikan Menganalisis Menyelidiki Mengajukan penjelasan Fokus Membandingkan pemikiran sendiri dengan yang lain Menggeneralisasi Menghubungkan dengan belajar sebelumnya Menyesuaikan dengan aturan sistem yang konvensional</p>	<p>a. Membantu anak memberikan pengertian b. Arahkan anak, fokuskan perhatiannya c. Tanyakan pertanyaan yang lebih fokus, seperti "Apa lagi yang bekerja seperti ini?". "Apa yang terjadi bila.....?" d. Sediakan pertanyaan bila diminta e. Bantu anak membuat hubungan f. Sediakan waktu untuk penyelidikan</p>
<p>Penggunaan Gunakan belajar dengan berbagai cara Belajar menjadi lebih fungsional Tampilkan belajar dalam cara yang bervariasi Aplikasikan dalam situasi baru Formulasikan hipotesis baru dan Ulangi siklusnya</p>	<p>a. Ciptakan alat untuk mengaplikasikan dalam dunia nyata b. Bantu anak untuk mengaplikasikan dalam situasi baru c. Sediakan situasi yang berarti untuk menggunakan belajar.</p>

Dalam mempelajari suatu hal yang baru, pertama-tama harus muncul kesadaran dan perhatian melalui pengenalan terhadap berbagai peristiwa, fakta, benda, orang-orang ataupun konsep. Kesadaran ini muncul dari pengalaman anak ketika berhadapan secara langsung dengan berbagai hal tersebut. Setelah mengenal selanjutnya anak menginjak tahap eksplorasi yaitu proses memahami komponen atau ciri dari hal yang ia pelajari. Pada saat eksplorasi inilah anak menggunakan semua alat indranya untuk mengetahui berbagai konsep, anak berusaha menemukan arti dari berbagai hal yang ditemui dalam lingkungannya. Pemahaman anak akan menjadi lengkap saat ia memasuki tahap penyelidikan di mana anak berusaha menguji pemahamannya dengan cara membandingkan berbagai konsep dengan realitas. Setelah anak memahami konsep maka fungsi belajar akan diaplikasikan dalam tahap penggunaan. Anak memakai pengetahuannya untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya.

Pada anak usia 2–4 tahun **siklus kesadaran dan eksplorasi** akan terjadi secara berulang-ulang dalam tahap usia inilah anak diperkenalkan dan mengeksplorasi berbagai konsep, materi, lingkungan dengan mengaktifkan fungsi sensori agar memiliki landasan yang kuat dalam belajar.

Anak usia Kelompok Bermain belum dapat membedakan antara bermain dengan belajar, mereka belajar melalui bermain (*learning through games*). Berbagai bahan untuk dimanipulasi perlu disediakan sebagai proses eksplorasi. Berbagai bahan kegiatan seni (*art*) dan kerajinan (*craft*), seperti plastisin dengan berbagai bahan dasar, tanah liat, *play dough*, adonan kue/ ubleg diberikan agar anak dapat merasakan tekstur yang berbeda dan berimajinasi secara kreatif. Begitu juga alat menggambar seperti krayon, pensil warna, cat air, kapur ataupun spidol dapat memberikan kekayaan pengalaman dan membangun pengertian bahwa alat menggambar bukan hanya dengan menggunakan pensil saja. Dengan eksplorasi yang berulang-ulang anak mendapatkan kesempatan melatih kemampuan motorik dan menumbuhkan jiwa anak untuk melakukan penemuan dalam belajar (*discovery learning*). Pengalaman terhadap kegiatan yang kaya akan bahan dan sumber belajar akan meningkatkan kualitas belajar sekaligus kemampuan dalam berbagai aspek perkembangan.

6. Bentuk Pendidikan di Kelompok Bermain

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak semasa usia batita namun seiring dengan kesibukan orang tua dalam bekerja maka batita

memerlukan bantuan pendidikan lain untuk melengkapi kebutuhannya dalam bersosialisasi. Bentuk pendidikan bagi batita selain pendidikan keluarga di masyarakat di kenal dengan Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak.

Dalam penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (4), yaitu pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Hal itu bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, perasaan, kecerdasan, sosial, fisik yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan anak selanjutnya.

Untuk mendesain pengelolaan lembaga di Kelompok Bermain, konsep Erik Erikson, Piaget dan Vygotsky sangat bermanfaat sebagai arahan dalam menyusun pengembangan program yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak usia 2–4 tahun. Erikson menyoroti aspek psikososial yang dialami pada masa balita serta bagaimana pendidik dapat membantu anak melewati masa peka tersebut untuk menjadi mandiri. Piaget dengan konsep tahapan perkembangan berpikir memberikan pedoman dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan usia anak, sementara Vygotsky mengemukakan pentingnya interaksi sosial dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelompok Bermain adalah salah satu usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain, yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Penyelenggara Kelompok Bermain adalah seorang yang memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan di Kelompok Bermain. Tenaga kependidikannya, meliputi orang-orang yang bertugas menyelenggarakan pembelajaran, bimbingan, pelatihan, penelitian, perencanaan, pengembangan, pengawasan, penilaian, pengelolaan, dan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

B. TUJUAN DALAM PENGELOLAAN KEGIATAN KELOMPOK BERMAIN

Tujuan umum dalam pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain adalah memberikan pelayanan pada anak usia 2–4 tahun di Kelompok Bermain sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu “Pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Tujuan khusus pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain adalah memberikan pelayanan pada anak usia 2–4 tahun di Kelompok Bermain yaitu sebagai berikut.

1. Mengembangkan kehidupan beragama sedini mungkin, agar anak memiliki moral dan budi pekerti yang luhur.
2. Mengembangkan kemandirian agar anak dapat melayani dirinya sendiri/mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan kemampuan berbahasa agar anak mampu berkomunikasi secara aktif dan pasif dengan lingkungannya.
4. Mengembangkan kognitif agar anak memiliki kemampuan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki dengan pengetahuan atau pengalaman yang baru diperolehnya.
5. Mengembangkan kreativitas agar anak menjadi kreatif, lancar, fleksibel, dan memiliki spontanitas dalam bertutur kata dan berpikir.
6. Mengembangkan perasaan atau emosi agar anak mampu mengendalikan emosi dan sikap prososial serta dapat menunjukkan reaksi yang wajar.
7. Mengembangkan kemampuan bermasyarakat agar anak mampu bergaul dan dapat mengembangkan kemampuan prososial secara wajar dan dapat meningkatkan kepekaan terhadap kehidupan bermasyarakat.
8. Mengembangkan keterampilan agar anak dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dalam berolah tangan.
9. Mengembangkan jasmani agar anak dapat mengembangkan keterampilan motorik kasarnya dalam berolah tubuh untuk pertumbuhan dan kesehatannya.
10. Meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara wajar dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sejak usia dini dengan belajar melalui bermain.
11. Mengembangkan pengelolaan kegiatan secara sistematis, holistik, dan integratif.

C. PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KEGIATAN DI KELOMPOK BERMAIN

Ada tiga prinsip pendekatan dalam pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain. Berikut adalah penjelasan dari Ketiga prinsip tersebut.

1. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pengembangan harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Setiap anak merupakan individu yang unik maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.
- b. Kegiatan pengembangan dilakukan melalui bermain
Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan pengembangan anak. Kegiatan bermain dilaksanakan dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan pemikiran yang inovatif
Kreativitas dan pemikiran yang inovatif tercermin melalui berbagai kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi hingga anak dapat menghasilkan sesuatu yang baru.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses pengembangan
Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang aman, nyaman, mendukung, menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak
Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media pengembangan yang ada di lingkungan sekitar anak.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.
- i. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan
Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan anak. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya

ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasannya.

2. Prinsip Perkembangan Anak

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak belajar secara terus-menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajarnya.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

3. Prinsip Pendidikan pada Kelompok Bermain adalah Belajar melalui Bermain

- a. Setiap anak itu unik. Mereka tumbuh kembang dari kemampuan, kebutuhan, keinginan, pengalaman dan latar belakang keluarga yang berbeda.
- b. Anak usia 2–6 tahun adalah anak yang senang bermain. Bagi anak-anak bermain adalah cara mereka belajar. Untuk itu, kegiatan bermain harus dapat memfasilitasi keberagaman cara belajar dalam suasana senang, sukarela dan kasih sayang dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar.
- c. Pendidik yang bertugas dalam kegiatan bermain adalah pendidik yang memiliki kemauan dan kemampuan mendidik, memahami anak, bersedia mengembangkan potensi yang dimiliki anak, penuh kasih sayang dan kehangatan serta bersedia bermain dengan anak.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Bagaimana pengelolaan kegiatan Kelompok Bermain di lembaga Anda? Apakah ada kemiripan dan perbedaan pada pengelolaannya? Jelaskan jawaban Anda!
- 2) Berikan contoh perbedaan dan kesamaan ruang lingkup pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

Diskusikanlah soal latihan di atas dengan teman Anda atau dalam kelompok kecil. Dengan demikian, Anda akan memperoleh jawaban yang lebih mendalam. Kemudian refleksikanlah hasil diskusi tersebut dengan menggunakan kata-kata Anda sendiri. Apabila Anda dapat melakukannya dengan baik, berarti Anda telah memahami kegiatan belajar ini.



RANGKUMAN

Ruang lingkup pengelolaan lembaga PAUD berdasarkan rentangan usia kehidupan adalah:

- 0,0 tahun–2 tahun : Pendidikan keluarga.
- 2,1 tahun–6 tahun : Pendidikan di Taman Penitipan Anak (TPA).
- 3 tahun–6 tahun : Kelompok Bermain (KB).
- 4 tahun–6 tahun : Taman Kanak-kanak.
- 6,1 tahun–8 tahun : SD Kelas Awal.

Landasan ruang lingkup pengelolaan kegiatan di lembaga PAUD (Kelompok Bermain dan Taman Pendidikan Anak) adalah landasan yuridis, filosofis dan religius, empirik, dan landasan keilmuan secara teoretis. Pengelolaan lembaga PAUD pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini sehingga multipotensi dan multikecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini dapat berkembang secara optimal.

Hakikat pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain adalah merupakan salah satu alternatif upaya pembinaan yang ditujukan kepada

anak prasekolah melalui Kelompok Bermain dalam aspek-aspek pendidikan, pemberian gizi, dan kesehatan yang dilakukan oleh lembaga atau lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, lembaga-lembaga perawatan, keagamaan dan pengasuhan anak serta teman sebaya yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Hakikat pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain merujuk pada:

1. Pengertian anak bayi tiga tahun (batita).
2. Karakteristik perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional.
3. Teori psikologi perkembangan anak.
4. Kontinum perkembangan belajar anak.
5. Bentuk pendidikan di Kelompok Bermain.

Tujuan pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain adalah untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar siap memasuki lembaga pendidikan selanjutnya, dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pendekatan pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain dilakukan berdasarkan prinsip berikut.

1. Prinsip pendidikan anak usia dini, yaitu berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, kreatif dan inovatif, lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan keterampilan hidup, menggunakan berbagai media dan sumber belajar.
2. Prinsip perkembangan anak.
3. Prinsip belajar melalui bermain.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Usia emas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dikenal dengan istilah....
 - A. *golden age*
 - B. *golden globe*
 - C. *golden gate*
 - D. *golden old*
- 2) NAEYC singkatan dari....
 - A. *National Association Eye Young Children*
 - B. *National Association Ear Young Children*

- C. *The National Association for the Education of Young Children*
D. *Name Association Early Young Children*
- 3) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang PAUD adalah Pasal....
A. 28
B. 24
C. 1
D. 14
- 4) Kelompok Bermain memberikan kesempatan untuk belajar melalui bermain pada anak usia....
A. 2-4 tahun
B. 2-3 tahun
C. 3-4 tahun
D. 3-6 tahun
- 5) Pendekatan pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain berdasarkan pada prinsip....
A. gaya belajar, minat dan ketekunan anak
B. kebutuhan anak, kemampuan dan pengelolaan lingkungan
C. PAUD, perkembangan anak, belajar melalui bermain
D. Belajar, bermain, dan bekerja
- 6) Pendidik harus memahami tahap-tahap kritis yang dialami oleh setiap anak usia dini yang dikenal sebagai....
A. Curiosity
B. ZPD
C. Shinry
D. Onxrety
- 7) Berikut ini adalah teori perkembangan anak yang sangat penting untuk dipahami oleh pendidik, *kecuali* teori....
A. domain BS Bloom
B. kognitif Piaget
C. perkembangan psikososial Erik Erikson
D. interaksi sosial Vygotsky
- 8) ZPD merupakan kependekan dari....
A. *Zigote Proximal Development*
B. *Zone Proximal Development*

- C. *Zona Progress Development*
 D. *Zona Proximal Depresi*
- 9) Jean Piaget berpendapat bahwa anak usia Kelompok Bermain berada pada fase perkembangan kognitif....
 A. sensori motorik dan praoperasional
 B. operasional konkret dan operasional formal
 C. sensori motorik dan operasional formal
 D. praoperasional dan operasional konkret
- 10) Menurut Erik Erikson anak-anak dalam tahap perkembangan psikososial berada dalam....
 A. 8 tahap
 B. 3 tahap
 C. 4 tahap
 D. 9 tahap.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pengelolaan Kegiatan di Taman Penitipan Anak

Di dalam Kegiatan Belajar 1, kita telah membahas bersama tentang pengelolaan kegiatan di KB. Pada kegiatan belajar ini kita akan membahas tentang pengelolaan kegiatan di TPA (Taman Penitipan Anak), yang meliputi hakikat pengelolaan kegiatan, tujuan pengelolaan kegiatan, dan pendekatan dalam pengelolaan kegiatan di Taman Penitipan Anak (*child care center*).

Hal ini dilandasi oleh keberadaan Taman Penitipan Anak dalam kehidupan rumah tangga dewasa ini yang dirasakan semakin penting karena banyak ibu bekerja di luar rumah, sedangkan tenaga pembantu rumah tangga semakin langka dan mahal khususnya di kota-kota besar. Lembaga Taman Penitipan Anak sangat dibutuhkan seiring dengan meningkatnya kesadaran orang tua akan pendidikan anak yang masih berusia dini.

A. HAKIKAT PENGELOLAAN KEGIATAN DI TAMAN PENITIPAN ANAK

Taman Penitipan Anak (*child care center*) adalah wahana asuhan kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan atau tidak punya waktu untuk memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya. Selain itu, Taman Penitipan Anak juga disebut sebagai wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lain.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*) pertumbuhan dan perkembangan sekaligus masa kritis (*critical period*) dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (*the right time growing up child*) dan meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan

nilai-nilai agama. Upaya pengembangan seluruh potensi tersebut memerlukan pengelolaan kegiatan yang jelas dan bertujuan khususnya di lembaga Taman Penitipan Anak.

Anak adalah juga bagian dari masa kini dan pemilik masa depan, merekalah yang akan meneruskan kelangsungan bangsa ini. Anak merupakan aset keluarga, masyarakat, dan bangsa sehingga harus mendapatkan perawatan, pengasuhan serta pembinaan jasmani, mental, spiritual, dan sosial secara optimal sejak dini. Hal ini sejalan dengan UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang mengamanatkan bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama yang bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik jasmani, mental, spiritual maupun sosial.

B. HAKIKAT TAMAN PENITIPAN ANAK

1. Taman Penitipan Anak sebagai Kebutuhan

Kebutuhan akan adanya Taman Penitipan Anak dimulai dengan munculnya kesadaran orang tua akan pentingnya pengasuhan dan pendidikan sejak dini pada keluarga kelas menengah ke bawah. Hal ini dipicu oleh kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan keluarga tersebut mempekerjakan seorang pengasuh. Oleh karena itu, muncullah adanya sebuah lembaga yang menggantikan fungsi pengasuhan dan pendidikan bagi anak pada saat orang tua bekerja. Kebutuhan akan Taman Penitipan Anak juga semakin penting karena keberadaan lembaga tersebut dapat membantu orang tua membentuk kepribadian, penanaman nilai-nilai agama, norma, budi pekerti, karakter, kecerdasan, toleransi, etika, dan estetika dalam diri anak.

2. Perizinan Taman Penitipan Anak

Perizinan sebagai legalitas TPA diperlukan sebagai bentuk pengakuan profesionalitas dan sebagai upaya pembinaan. Fungsi perizinan Taman Penitipan Anak adalah sebagai berikut.

- a. Wujud kualitas layanan pendidikan di Taman Penitipan Anak.
- b. Memberikan perlindungan kepada anak-anak di TPA.
- c. Sebagai pertanggungjawaban penyelenggaraan secara hukum sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Adapun persyaratan perizinan akan dibahas di secara lebih detail pada Modul 2.

3. Bentuk dan Karakter Taman Penitipan Anak

Ada 3 jenis TPA bila ditinjau dari bentuk dan karakternya, yaitu sebagai berikut.

- a. TPA sehari penuh atau *fullday care*. dalam TPA jenis ini anak berada di lembaga tersebut selama sehari penuh, biasanya selama 9 jam.
- b. TPA setengah hari atau *halfday care*, yaitu anak dititipkan di lembaga ½ hari atau selama 5 jam.
- c. TPA insidental atau *insidental daycare*. Dalam TPA ini anak dititipkan atau lembaga yang banyak bermunculan di pusat-pusat perbelanjaan untuk melayani kebutuhan orang tua yang tidak mau disibukkan oleh anak-anak mereka pada saat sedang berbelanja. Pada lembaga ini, anak berada di sana selama beberapa jam saja (satu atau dua jam).

4. Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak

Penyelenggaraan TPA memberikan layanan yang terintegrasi dalam bidang gizi, kesehatan, dan psikososial kepada anak usia dini usia lahir 6 tahun. Layanan kesejahteraan kepada anak ini menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak diartikan sebagai usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Fungsi layanan sosial yang diberikan antara lain sebagai berikut.

- a. Pencegahan, yaitu menghindarkan anak balita (bawah lima tahun) dari lingkungan sosial yang memiliki berbagai hambatan yang akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak balita secara optimal.
- b. Pengembangan, yaitu meningkatkan kemampuan anak balita sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan lingkungan sosialnya dalam proses pengasuhan.
- c. Rehabilitasi, yaitu menyembuhkan dan meminimalkan berbagai bentuk dampak penelantaran yang dialami oleh anak balita dan sekaligus memecahkan masalah yang dialami lingkungan sosial anak serta memulihkan kedudukan dan peranan anak maupun lingkungan sosial dalam kehidupan masyarakatnya.
- d. Perlindungan, yaitu mencegah terjadinya berbagai bentuk kerawanan pada balita maupun lingkungan sosial anak yang akan dapat menyebabkan terjadinya penelantaran dan permasalahan dalam kehidupannya.

- e. Penunjang, yaitu mendukung upaya yang dilakukan oleh sektor lain dalam upaya pencegahan dan pemecahan masalah serta peningkatan kesejahteraan anak balita dan lingkungan sosialnya.

Adapun bentuk penyelenggaraan dan pelayanan yang diberikan melalui TPA, antara lain berikut ini.

- a. Pelayanan sosialisasi, yaitu pelayanan sosial yang diberikan TPA melalui berbagai program pembelajaran sosial, adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola kepada anak sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua. Contoh program tersebut, antara lain penyediaan fasilitas sosialisasi, mendongeng, pembelajaran kognitif, dan psikomotorik.
- b. Pelayanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan.
- c. Pelayanan kesehatan berupa promosi kesehatan, pengobatan, konsultasi kesehatan, dan pemeliharaan kesehatan.
- d. Pelayanan konsultasi dan konseling baik psikologi maupun kesehatan kepada anak melalui keluarganya. (orang tua dan anggota keluarga terdekat anak).
- e. Pelayanan rujukan, yaitu menerima dan mengirim anak ke dari lembaga pelayanan sosial lainnya sesuai kebutuhan anak dan keluarganya.
- f. Pelayanan informasi, yaitu promosi dan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pelayanan anak, antara lain perpustakaan anak, sarana pendidikan/pelatihan dan penelitian.
- g. Penguasaan 6 kompetensi yang harus dimiliki oleh anak, setelah mengikuti kegiatan di TPA yang meliputi kompetensi berikut ini:
 - 1) Moral dan nilai-nilai agama. Contoh dapat melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
 - 2) Fisik-Motorik, contohnya mengelola dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorimotorik (pancaindra)
 - 3) Bahasa, contohnya menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat dalam berpikir dan belajar.
 - 4) Kognitif, contohnya berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.

- 5) Sosial emosional, contohnya mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, dan budaya, mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol dan rasa memiliki.
- 6) Seni, contohnya peka terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai karya yang kreatif.

5. Menuju TPA Masa Depan

Legalitas dan pengakuan layanan TPA yang semakin jelas harus seiring dengan semakin meningkatkan mutu layanan dalam penyelenggaraan TPA itu sendiri.

C. TUJUAN PENGELOLAAN KEGIATAN DI TAMAN PENITIPAN ANAK

Pengelolaan kegiatan di TPA mempunyai tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Pengelolaan Kegiatan di TPA untuk Anak

- a. Dapat mengembangkan kehidupan beragama (*spiritual intelligence*) secara umum sedini mungkin agar anak memiliki moral dan budi pekerti yang luhur.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian (*life skills*) agar anak dapat melayani dirinya sendiri/mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa (*linguistic intelligence*), agar anak mampu berkomunikasi secara aktif maupun pasif dengan lingkungannya.
- d. Dapat mengembangkan daya pikir (*logika math intelligence*) agar anak memiliki kemampuan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki dengan pengetahuan/pengalaman yang baru diperolehnya.
- e. Dapat mengembangkan daya cipta (*visual spasial*) agar anak menjadi kreatif, lancar, fleksibel, dan spontanitas dalam bertindak dan bertutur kata.
- f. Dapat mengembangkan perasaan dan emosi (*emotional intelligence*) agar anak dapat menunjukkan reaksi yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Dapat mengembangkan keterampilan bermasyarakat dan berkehidupan kemampuan sosial (*interpersonal*) secara wajar dan meningkatkan kepekaan terhadap kehidupan masyarakat.
- h. Dapat mengembangkan jasmani dan keterampilan (*bodily kinesthetic*) olah tubuh dalam mendukung pertumbuhan-kesehatan anak dan eksistensi diri dalam berolah tangan.
- i. Dapat mengembangkan pengamatan (*naturalis intelligence*) terhadap alam sekitar dan menjadi pemecah masalah (*solver*) terhadap lingkungannya.
- j. Dapat meningkatkan proses tumbuh kembang anak secara wajar dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sejak usia dini.

2. Tujuan Pengelolaan Kegiatan di TPA untuk Orang Tua

- a. Membantu meningkatkan proses tumbuh kembang anak dalam rangka membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas sejak dini.
- b. Membantu rangka memantapkan fungsi keluarga khususnya dalam meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan anak.

3. Tujuan Pengelolaan Kegiatan di TPA untuk Masyarakat

- a. Memberikan motivasi kepada masyarakat akan pentingnya pelayanan yang terpadu (kesehatan-gizi-psikososial-agama-pendidikan) untuk anak usia lahir-3 tahun. Hal ini sebagai upaya meletakkan dasar-dasar perkembangan yang baik pada diri anak secara holistik sehingga anak dapat mengenal diri dan lingkungannya.

D. PENDEKATAN DALAM PENGELOLAAN KEGIATAN TAMAN PENITIPAN ANAK

Pada dasarnya pendekatan dalam pengelolaan kegiatan di TPA hampir sama dengan KB. Dalam pengelolaan kegiatan di TPA terdapat pula 3 prinsip. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak
Kegiatan pengembangan harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Setiap anak merupakan

individu yang unik maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.

- b. Kegiatan pengembangan dilakukan melalui bermain
Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan pengembangan anak. Kegiatan bermain dilaksanakan dengan menerapkan metode, strategi, sarana, dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya.
- c. Merangsang munculnya kreativitas dan pemikiran yang inovatif
Kreativitas dan pemikiran yang inovatif tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi sehingga anak dapat menghasilkan sesuatu yang baru.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses pengembangan
Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang aman, nyaman, mendukung, menarik, dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain.
- e. Mengembangkan kecakapan hidup anak
Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak.
- f. Menggunakan berbagai sumber dan media pengembangan yang ada di lingkungan sekitar anak.
- g. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip perkembangan anak.
- i. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan
Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan anak. Saat anak melakukan sesuatu sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan kecerdasannya.

2. Prinsip Perkembangan Anak

- a. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan merasakan aman serta nyaman dalam lingkungannya.
- b. Anak belajar secara terus-menerus dimulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep hingga mampu membuat sesuatu yang berharga.

- c. Anak belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada di lingkungannya.
- d. Minat dan ketekunan anak akan memotivasi belajar anak.
- e. Perkembangan dan gaya belajar anak seharusnya dipertimbangkan sebagai perbedaan individu.
- f. Anak belajar dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang konkret ke yang abstrak dari gerakan ke verbal, dan dari diri sendiri ke sosial.

3. Dasar Filsafat Pendidikan di TPA

Untuk mewujudkan anak usia dini yang berkualitas, maju, mandiri, demokrasi, dan berprestasi maka TPA dilandasi oleh dasar filsafat pendidikan yang dirumuskan sebagai TEMPA, ASAH, ASIH, dan ASUH. Berikut adalah penjelasannya.

a. *Tempa*

Tempa adalah upaya yang dilakukan untuk mewujudkan dan meningkatkan kualitas fisik anak usia dini melalui upaya pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur serta pendidikan jasmani sehingga anak memiliki nilai-nilai karakteristik. Nilai-nilai karakteristik ini, di antaranya fisik yang kuat, lincah, memiliki daya tahan dan disiplin tinggi. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan karakteristik itu di antaranya berikut ini.

1) Olahraga

Olahraga diarahkan kepada peningkatan kesehatan dan kesegaran jasmani serta mendukung pembentukan disiplin, tanggung jawab, kerja keras, daya tahan, dan sportivitas yang tinggi. Selain itu, olahraga juga diarahkan untuk meningkatkan prestasi baik tingkat nasional maupun internasional yang dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional. Pelaksanaan dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di lingkungan TPA dan juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (guru-guru dan atau pengasuh) di TPA tentang keolahragaan untuk anak usia dini.

2) Kesehatan

Kesehatan pada anak usia dini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran hidup sehat bagi pendidik, keluarga, dan orang-orang terdekat. Upaya perbaikan kesehatan anak akan terus ditingkatkan, antara lain melalui pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, penyehatan

lingkungan, perbaikan gizi, penyediaan air bersih, penyuluhan kesehatan ibu dan anak, serta penyediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai di TPA maupun di rumah.

3) Gizi

Peningkatan mutu gizi dimaksudkan agar anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara alami dan diupayakan secara terus-menerus. Program ini ditempuh melalui pemberian makanan yang sehat dan bergizi tinggi, serta penyediaan sarana dan prasarana peningkatan mutu gizi yang memadai di TPA maupun di rumah, serta berbagai penyuluhan/pemberian informasi mengenai gizi untuk anak usia dini kepada orang tua dan masyarakat di sekitar anak.

b. *Asah*

Asah dimaksudkan agar anak usia dini memiliki kondisi intelektual yang berkembang secara optimal, sehat, dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan melalui berbagai program kegiatan di TPA yang dirancang dan direncanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat membantu anak menumbuhkembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara berkelanjutan dan bertujan.

c. *Asih*

Asih pada dasarnya merupakan pendampingan dan perlindungan terhadap anak usia dini. Asih juga merupakan upaya mewujudkan dan menjamin pemenuhan kebutuhan anak, hak kelangsungan hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, hak mendapat perlindungan terhadap pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya perlakuan kasar dan eksploitasi. Selain itu, asih juga merupakan upaya pembinaan lanjutan yang mengutamakan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, mewujudkan hak anak untuk berpartisipasi penuh dan pendayagunaan waktu luang mereka secara bermanfaat.

d. *Asuh*

Asuh dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas kepribadian dan jati diri anak agar memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Integritas, iman, dan takwa.
- 2) Patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan
- 3) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas

- 4) Rasa tanggung jawab, demokratis, dan tahan uji.
- 5) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealisme.
- 6) Optimis dan keberanian mengambil risiko.
- 7) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan profesional.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Cobalah amati anak usia 0–6 tahun yang mendapatkan intervensi melalui Kelompok Bermian atau TPA dan yang tidak mendapatkan intervensi atau diasuh oleh ibu atau pengasuh di rumah. Tuliskan hasil pengamatan Anda lalu diskusikan dengan hasil pengamatan teman Anda dengan objek lingkungan dan anak yang berbeda!

Petunjuk Jawaban Latihan

Pelajari kembali materi dalam modul ini secara lebih mendalam dan kaitkan dengan pengalaman Anda sebagai pendidik di Lembaga PAUD.



RANGKUMAN

Pentingnya pelayanan yang terpadu (kesehatan-gizi-psikososial-agama-pendidikan) untuk anak usia lahir-3 tahun. Hal ini sebagai upaya meletakkan dasar-dasar perkembangan yang baik pada diri anak secara holistik sehingga anak dapat mengenal diri dan lingkungannya. Semua kegiatan dilaksanakan dengan bermain sambil belajar yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta memberikan rasa aman dan menyenangkan bagi anak.

Hakikat PTA adalah TPA sebagai kebutuhan, perizinan TPA, bentuk dan karakter TPA, penyelenggaraan TPA, menuju TPA masa depan. Tujuan pengelolaan TPA adalah untuk anak, orang tua, masyarakat.

Pendekatan TPA melalui prinsip pendidikan anak, prinsip perkembangan anak, dan dasar filsafat pendidikan di TPA, yaitu tempa,

asah, asih, asuh; sedangkan upaya untuk mewujudkan karakteristik anak secara holistik dan terpadu di TPA melalui olahraga, gizi, dan kesehatan.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pengertian TPA adalah...
 - A. wahana asuhan kesejahteraan sosial untuk anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga
 - B. wadah yang memberi kesempatan pada anak untuk bermain
 - C. sekolah yang bertujuan membantu anak usia dini mempelajari berbagai tugas perkembangan
 - D. tempat anak usia dini mengembangkan intelektual khusus *calistung*
- 2) Berikut ini adalah fungsi perizinan di TPA, *kecuali*....
 - A. menunjukkan kualitas layanan pendidikan di TPA
 - B. memberikan perlindungan kepada anak usia dini yang terdaftar di TPA
 - C. meningkatkan pertanggungjawaban penyelenggaraan TPA secara hukum
 - D. memantapkan usaha TPA
- 3) Berikut ini beberapa jenis TPA di Indonesia berdasarkan bentuk dan karakteristiknya, *kecuali*....
 - A. 3 kali seminggu
 - B. penuh hari
 - C. setengah hari
 - D. insidental
- 4) Jumlah kompetensi pokok yang harus dikuasai anak pada lembaga....
 - A. 6
 - B. 7
 - C. 8
 - D. 9
- 5) Berikut adalah tujuan pengelolaan kegiatan di TPA, *kecuali* untuk....
 - A. anak
 - B. orang tua
 - C. pengelola
 - D. masyarakat

- 6) Berikut ini adalah prinsip pendekatan di TPA *kecuali* prinsip....
- modeling
 - pendidikan anak
 - perkembangan anak
 - dasar filsafat pendidikan anak
- 7) Dasar filsafat pendidikan di TPA adalah....
- asah, asih, asuh, bimbing
 - asuh, asah, monitor, tempa
 - tempa, asah, asih, asuh
 - tempa, asah, asuh, bimbing
- 8) Kegiatan olahraga pada anak di TPA harus dapat mengembangkan aspek berikut....
- kognitif dan kreativitas
 - Kesehatan dan kesegaran jasmani
 - kognitif dan afektif
 - kekuatan otot dan kemandirian
- 9) Kesehatan dan sanitasi lingkungan di TPA yang perlu diperhatikan, di antaranya
- area *indoor* dan *outdoor*
 - alat permainan *indoor*, *outdoor*, air bersih, dan gizi
 - alat-alat praktek kelas dan halaman
 - alat-alat makan, gizi, dan bahan makanan
- 10) Pemenuhan gizi seimbang di TPA dilakukan melalui....
- menyediakan makanan
 - pemberian makanan sehat sesuai kebutuhan anak
 - mewajibkan membawa bekal dari rumah
 - menyediakan tenaga ahli gizi di TPA

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 2

- 1) B. *Early child education* berarti Pendidikan Anak Usia Dini.
- 2) B. Kegiatan pengembangan PAUD sebaiknya dilakukan melalui belajar dan bermain.
- 3) D. Taman Kanak-kanak buka PAUD jalur nonformal.
- 4) B. Pernyataan tersebut terdapat pada Pasal 9 ayat (1).
- 5) D. Amandemen UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional.
- 6) C. Pasal 28 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 berbunyi PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- 7) A. UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak.
- 8) C. PAUD nonformal di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.
- 9) B. Perlindungan dan perkembangan anak dalam layanan pendidikan dasar 9 tahun dinyatakan dalam *Convention on The Right of The Child*.
- 10) A. Tujuan kedua dari *Millennium Development Goal's* adalah pencapaian pendidikan dasar untuk semua orang.

Tes Formatif 2

- 1) A. Usia emas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini disebut *golden age*.
- 2) C. NAEYC singkatan dari *The National Association for the Education of Young Children*.
- 3) A. Pasal 28 UU No. 20 Tahun 2003 tentang PAUD.
- 4) A. Kesempatan belajar melalui bermain diberikan KB pada anak usia 2–4 tahun.
- 5) C. Pendekatan pengelolaan kegiatan di Kelompok Bermain berdasarkan pada prinsip PAUD, perkembangan anak, prinsip belajar melalui bermain.
- 6) B. Pendidik harus memahami masa kritis yang dialami oleh setiap anak usia dini yang dikenal sebagai ZPD.

- 7) A. Teori perkembangan anak yang sangat penting untuk dipahami oleh pendidik, di antaranya teori kognitif Piaget, perkembangan psikososial Erik Erikson dan interaksi sosial Vygotsky.
- 8) B. ZPD = *Zone Proximal Development*.
- 9) A. Anak usia KB berada pada tahap perkembangan kognitif, sensori motorik, dan praoperasional.
- 10) B. Dalam tahap perkembangan psikososial Erikson, anak-anak berada dalam 3 tahap, yaitu *Trust* >< *Mistrust*, *Autonomy* >< *Shame*, dan *Inisiatif* >< *guilt*.

Tes Formatif 3

- 1) A. TPA adalah wahana asuhan kesejahteraan sosial untuk anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga.
- 2) D. Memantapkan usaha TPA bukan merupakan fungsi TPA.
- 3) A. Penyelenggaraan pendidikan 3 kali seminggu tidak termasuk jenis TPA berdasarkan bentuk dan karakternya.
- 4) A. Jumlah kompetensi yang harus dikuasai anak pada lembaga TPA adalah sebanyak 6 kompetensi.
- 5) C. Pengelolaan kegiatan di TPA, tidak ditujukan untuk pengelolaan TPA itu sendiri.
- 6) A. Prinsip *modelling* tidak termasuk dalam salah satu prinsip pendekatan yang ditetapkan di TPA.
- 7) C. Dasar filsafat pendidik di TPA adalah tempa, asah, asih, dan asuh.
- 8) A. Kegiatan olahraga di TPA harus dapat mengembangkan aspek kesehatan dan kesegaran jasmani.
- 9) B. Alat permainan *indoor* dan *outdoor*, air bersih, dan gizi merupakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam unsur kesehatan dan sanitasi di TPA.
- 10) A. Pemenuhan gizi seimbang di TPA dilakukan melalui pemberian makanan sehat sesuai kebutuhan anak.

Glosarium

<i>Art</i>	: seni.
<i>Autonomy</i>	: mandiri.
<i>Basic trust</i>	: rasa percaya.
<i>Child care center</i>	: taman penitipan anak.
<i>Colling down</i>	: pendinginan.
<i>Craft</i>	: kerajinan
<i>Creation</i>	: kreasi
<i>Critical period</i>	: masa kritis perkembangan.
<i>Declaration of Millineum</i>	: Deklarasi Millenium.
<i>Despair</i>	: tidak menyukai diri sendiri karena banyak gagal dalam kehidupan.
<i>Developmentally Appropriate Practice</i>	: konsep pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.
<i>Discovery learning</i>	: belajar sambil menemukan.
<i>Discovery learning</i>	: belajar dengan menemukan.
<i>Early child education</i>	: pendidikan anak usia dini.
<i>Education for All</i>	: Pendidikan untuk Semua.
<i>Emotional intelligence</i>	: kecerdasan emosi.
<i>Exploration</i>	: eksplorasi.
<i>Expression</i>	: ekspresi.
<i>Finding</i>	: menemukan.
<i>Fullday care center</i>	: taman penitipan anak sehari penuh.
<i>Generativity</i>	: ingin membimbing yang muda.
<i>Golden age</i>	: usia emas perkembangan.
<i>Golden age</i>	: usia emas pertumbuhan dan perkembangan.
<i>Good governance</i>	: pemerintahan yang bagus.
<i>Guilt</i>	: perasaan bersalah.
<i>Halfday care center</i>	: taman penitipan anak setengah hari.
<i>Identity</i>	: memiliki identitas diri.
<i>Identity Confusion</i>	: kebingungan menentukan jati diri.
<i>Ideographic development</i>	: perkembangan ideografis.
<i>Industry</i>	: berkompetensi.
<i>Inferior</i>	: rendah diri.
<i>Insidental daycare</i>	: taman penitipan anak yang berada di pusat perbelanjaan.

<i>Integrity</i>	:	pengakuan.
<i>Intimacy</i>	:	keintiman dengan lawan jenis.
<i>Isolation</i>	:	mengurung diri dengan lawan jenis.
<i>Learning through games</i>	:	belajar melalui bermain.
<i>Learning through games</i>	:	belajar melalui bermain.
<i>Life skills</i>	:	keterampilan hidup.
<i>Linguistic intelligence</i>	:	kecerdasan berbahasa.
<i>Logica mathematics intelligence</i>	:	kecerdasan logika matematika.
<i>Millineum Development Goal</i>	:	Tujuan Pembangunan Millenium.
<i>Mistrust</i>	:	rasa tidak percaya.
<i>Nature</i>	:	genetik.
<i>Normative development</i>	:	perkembangan secara normatif.
<i>Nurture</i>	:	pengasuhan.
<i>Orderly</i>	:	pesan.
<i>Playdough</i>	:	tanah liat.
<i>Scaffolding</i>	:	pijakan.
<i>Shame</i>	:	malu.
<i>Spiritual intelligence</i>	:	kecerdasan spiritual.
<i>Stagnation</i>	:	kebosanan.
<i>The National Association for the Education of Young Children</i>	:	Asosiasi Para Pendidik Anak usia Dini yang Berpusat di Amerika.
<i>the Right time growing up child</i>	:	masa yang tepat pertumbuhan dan perkembangan anak.
<i>Toddler</i>	:	anak usia 2–3 tahun.
<i>Trial and error</i>	:	coba dan ralat.
<i>Trigger</i>	:	dipicu.
<i>Usable</i>	:	berguna.
<i>Visual spatial intelligence</i>	:	kecerdasan visual spasial.
<i>Zone Praximal Development/ZPD</i>	:	daerah potensial anak untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Depdiknas. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2002). *Acuan Menu Pembelajaran pada Taman Penitipan Anak*, Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2002). *Acuan Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2002). *Acuan Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2004). *Sekilas Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hapidin & Gunarti, Winda. (1997). *Perencanaan, Pengelolaan, dan Evaluasi Pengajaran di TK*. Jakarta: Ghyiats Alfiani Press.
- Janet Gonzalez-Mena, Diane Widmeyer. (2001). *Infant, Toddler and Caregivers*. London: Delmars Publishers.

Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.

UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*. (2007). Jakarta: Tim Cemerlang.